

DIBERIKAN KEPADA

DARI

TANGGAL

PESAN

DOA YANG DIDENGAR BAPA

31 Pelajaran Bersama Yesus tentang Doa yang Hidup

ANDREW MURRAY

FOCUS
Menerangi dan Memberkati

DOA YANG DIDENGAR BAPA

31 Pelajaran Bersama Yesus tentang Doa yang Hidup

Andrew Murray

Judul asli: With Christ in the School of Prayer

Naskah asli Andrew Murray, yang terbit pada 1885, telah berada dalam domain publik. Edisi ini tidak mengklaim hak cipta atas naskah asli.

© 2026 Light Publishing untuk terjemahan, penyuntingan, dan perwajahan edisi bahasa Indonesia. Hak ini berlaku pada unsur baru edisi ini.

Kutipan Alkitab yang bertanda TB1 menggunakan Alkitab Terjemahan Baru (TB).

Dikutip dari ALKITAB (TB) © LAI 1974

Kutipan yang mengikuti redaksi KJV atau versi lain diberi keterangan di dalam teks.

Penerbit: Light Publishing

Penerjemah: Daniel

Editor: Light Publishing

Cetakan pertama edisi bahasa Indonesia: 2026

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	7
Pelajaran 1 Tuhan, Ajarlah Kami Berdoa.....	11
Pelajaran 2 Dalam Roh dan Kebenaran	18
Pelajaran 3 Berdoalah kepada Bapamu yang Ada di Tempat Tersembunyi.....	24
Pelajaran 4 Berdoalah Demikian	31
Pelajaran 5 Mintalah, maka Akan Diberikan kepadamu.....	37
Pelajaran 6 Terlebih Lagi Bapamu.....	43
Pelajaran 7 Terlebih Lagi ... Roh Kudus.....	51
Pelajaran 8 Karena Ia Terus Meminta dengan Tidak Malu	57
Pelajaran 9 Mintalah kepada Tuan yang Empunya Tuaian	64
Pelajaran 10 Apa yang Kaukehendaki?.....	70
Pelajaran 11 Percayalah bahwa Kamu Telah Menerima.....	76
Pelajaran 12 Percayalah kepada Allah	82
Pelajaran 13 Doa dan Puasa.....	88
Pelajaran 14 Ketika Kamu Berdiri untuk Berdoa, Ampunilah	95
Pelajaran 15 Jika Dua Orang Sepakat	101
Pelajaran 16 Segera Menolong, Sekalipun Harus Menunggu	106
Pelajaran 17 Aku Tahu bahwa Engkau Selalu Mendengarkan Aku	114
Pelajaran 18 Gambar Siapakah Ini?.....	120

Pelajaran 19 Aku Pergi kepada Bapa	126
Pelajaran 20 Supaya Bapa Dimuliakan	132
Pelajaran 21 Jika Kamu Tinggal di dalam Aku	138
Pelajaran 22 Firman-Ku di dalam Kamu	146
Pelajaran 23 Berbuahlah, supaya Bapa Memberikan Apa yang Kamu Minta.....	152
Pelajaran 24 Dalam Nama-Ku.....	158
Pelajaran 25 Pada Hari Itu	165
Pelajaran 26 Aku Telah Berdoa untuk Engkau	171
Pelajaran 27 Bapa, Aku Mau.....	179
Pelajaran 28 Bapa, Bukan Apa yang Aku Kehendaki	185
Pelajaran 29 Menurut Kehendak-Nya.....	191
Pelajaran 30 Imamat yang Kudus	197
Pelajaran 31 Tetaplah Berdoa	202
Lampiran — George Müller dan Rahasia Kuasanya dalam Doa	207
Indeks Rujukan Kitab Suci.....	221
Indeks Ayat yang Dibahas	222

Kata Pengantar

Di antara semua janji yang menyertai perintah, “Tinggallah di dalam Aku,” tidak ada yang lebih agung daripada janji ini: “Jika kamu tinggal di dalam Aku ... mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya” (Yohanes 15:7, TB1, penggalan ayat). Namun, tidak ada pula janji yang lebih cepat membuat kita mengaku, “Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna” (Filipi 3:12, TB1, penggalan ayat). Beroleh kuasa dalam doa di hadapan Allah merupakan puncak dari kehidupan yang sepenuhnya tinggal di dalam Kristus.

Demikian pula, di antara semua ciri kehidupan yang menyerupai Kristus, tidak ada yang lebih luhur dan mulia daripada menjadi serupa dengan-Nya dalam pekerjaan yang kini terus Dia lakukan di hadapan Bapa: menaikkan doa syafaat yang tidak pernah gagal. Semakin kita tinggal di dalam Dia dan bertumbuh menjadi serupa dengan-Nya, semakin kuat pula kehidupan-Nya sebagai Imam bekerja di dalam kita. Kehidupan kita pun akan menjadi seperti kehidupan-Nya, yaitu kehidupan yang senantiasa berdoa bagi sesama dan menerima jawaban Allah bagi mereka.

“Engkau telah menjadikan kami raja-raja dan imam-imam bagi Allah.” (Wahyu 5:10, KJV, terjemahan langsung penggalan ayat sebagaimana dikutip penulis.) Baik pada seorang raja maupun seorang imam, yang terutama ialah kuasa, pengaruh, dan berkat. Pada seorang raja, kuasa itu mengalir ke bawah, kepada orang-orang yang dipimpinnya. Pada seorang imam, kuasa itu terarah ke atas, melalui doa yang menerima jawaban Allah. Dalam diri Yesus Kristus, Imam sekaligus Raja kita yang terpuji, kuasa-Nya sebagai Raja bertumpu pada pelayanan-Nya sebagai Imam. Dia sanggup menyelamatkan dengan sempurna karena Dia senantiasa hidup untuk menjadi Pengantara bagi umat-Nya (Ibrani 7:25).

Demikian pula dengan kita, yang adalah imam-imam dan raja-raja-Nya. Dalam doa syafaatlah gereja akan menemukan dan menggunakan kuasanya yang terbesar. Melalui doa syafaat pula, setiap anggota gereja menunjukkan bahwa ia adalah keturunan Israel, yang bergumul dengan Allah dan manusia seperti seorang pangeran, lalu menang.

Buku ini lahir dari kesadaran yang mendalam bahwa kita belum cukup memahami kedudukan dan kuasa doa dalam hidup sebagai orang Kristen. Saya yakin, selama kita memandang doa terutama sebagai sarana untuk memelihara kehidupan rohani kita sendiri, kita belum akan memahami sepenuhnya tujuan doa. Namun, ketika kita mulai melihat doa sebagai bagian tertinggi dari pekerjaan yang dipercayakan kepada kita, sebagai akar dan kekuatan bagi seluruh pekerjaan lainnya, kita akan menyadari bahwa tidak ada hal yang lebih perlu kita pelajari dan praktikkan daripada berdoa dengan benar.

Saya berharap dapat menunjukkan bagaimana Tuhan mengajarkan doa secara bertahap. Saya juga ingin memperlihatkan bahwa janji-janji luar biasa yang Dia berikan pada malam terakhir-Nya bersama para murid, dalam Yohanes 14–16, berkaitan langsung dengan pekerjaan yang harus kita lakukan dalam nama-Nya, dengan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar, dan dengan kehidupan yang menghasilkan banyak buah. Jika hal ini menjadi jelas, kita tentu akan mengakui bahwa hanya ketika gereja menyerahkan dirinya kepada pelayanan doa syafaat yang kudus ini, kita dapat mengharapkan kuasa Kristus dinyatakan bagi gereja. Doa saya ialah agar Allah memakai buku kecil ini untuk menolong sebagian anak-Nya melihat betapa besarnya kedudukan penuh kuasa dan pengaruh yang telah Dia sediakan bagi mereka. Allah menantikan mereka mengambil tempat dalam pelayanan itu, dan dunia yang letih ini pun menantikannya.

Sehubungan dengan hal itu, ada satu kebenaran lain yang menjadi sangat jelas bagi saya ketika mempelajari ajaran Yesus tentang doa. Bapa menantikan setiap doa yang dinaikkan dengan iman untuk didengarkan dan dijawab-Nya. Dia hendak memberikan apa saja yang

kita kehendaki dan kita minta dalam nama Yesus. Kita sudah begitu terbiasa memperkecil kasih Allah yang ajaib dan janji-janji-Nya yang begitu luas. Akibatnya, bahkan ketika membaca perkataan Tuhan yang paling sederhana dan jelas, kita merasa perlu menambahkan berbagai batasan untuk menjelaskan dan membatasinya.

Jika ada satu hal yang menurut saya perlu dipelajari gereja, hal itu ialah bahwa Allah menghendaki doa mendapat jawaban. Bahkan, manusia belum dapat membayangkan apa yang akan Allah lakukan bagi anak-Nya yang sungguh-sungguh menyerahkan diri untuk percaya bahwa doanya akan didengar. Allah mendengar doa. Semua orang mengakui kebenaran ini, tetapi hanya sedikit yang memahami maknanya atau mengalami kuasanya. Jika tulisan saya mendorong pembaca kembali kepada perkataan Sang Guru dan menerima janji-janji-Nya yang ajaib dengan sederhana, sesuai dengan apa yang Dia katakan, tujuan saya sudah tercapai.

Masih ada satu hal lagi. Dalam beberapa tahun terakhir, ribuan orang telah menerima berkat yang tak terkatakan ketika mereka memahami bahwa Kristus sepenuhnya adalah hidup kita. Dialah yang bersedia menjadi segala yang kita perlukan dan mengerjakan semuanya di dalam kita. Namun, saya tidak tahu apakah kita sudah belajar menerapkan kebenaran ini dalam kehidupan doa kita. Banyak orang mengeluh bahwa mereka tidak memiliki kuasa untuk berdoa dengan iman, untuk menaikkan doa yang sungguh-sungguh dan besar kuasanya. Pesan yang ingin saya sampaikan kepada mereka ialah bahwa Yesus yang terpuji sedang menantikan, bahkan merindukan, kesempatan untuk mengajarkan hal itu kepada mereka.

Kristus adalah hidup kita. Di surga, Dia senantiasa hidup untuk berdoa. Jika kita mau mempercayakan hal ini kepada-Nya, kehidupan-Nya di dalam kita pun akan menjadi kehidupan yang senantiasa berdoa. Kristus mengajar kita berdoa bukan hanya melalui teladan, pengajaran, perintah, dan janji. Dia juga menyatakan diri-Nya sendiri sebagai Pengantara yang hidup selama-lamanya, yang menjadi hidup kita. Ketika kita mempercayai hal ini dan tinggal di dalam Dia juga dalam kehidupan doa kita, ketakutan bahwa kita tidak mampu berdoa dengan benar akan lenyap. Dengan sukacita dan keyakinan akan

kemenangan, kita akan mempercayakan diri kepada Tuhan untuk mengajar kita berdoa, dan untuk menjadi kehidupan serta kuasa dari doa kita.

Kiranya Allah membuka mata kita untuk melihat betapa kudusnya pelayanan doa syafaat yang untuknya kita telah dikhususkan sebagai imamat-Nya yang rajani. Kiranya Dia memberi kita hati yang lapang dan teguh untuk mempercayai betapa besar pengaruh doa kita. Dan kiranya segala ketakutan bahwa kita tidak sanggup memenuhi panggilan kita lenyap ketika kita memandang Yesus. Dia senantiasa hidup untuk berdoa, hidup di dalam kita untuk berdoa, dan menjadi penjamin kehidupan doa kita.

Andrew Murray

Wellington, 28 Oktober 1895

PELAJARAN 1

Tuhan, Ajarlah Kami Berdoa

Satu-satunya Guru

“Pada suatu kali Yesus sedang berdoa di salah satu tempat. Ketika Ia berhenti berdoa, berkatalah seorang dari murid-murid-Nya kepada-Nya: “Tuhan, ajarlah kami berdoa” (Lukas 11:1, TB1, penggalan ayat)

Para murid telah hidup bersama Kristus dan melihat Dia berdoa. Mereka mulai memahami hubungan antara pelayanan-Nya yang menakjubkan di hadapan orang banyak dan kehidupan doa-Nya yang tersembunyi. Mereka belajar mempercayai-Nya sebagai Guru dalam hal berdoa. Tidak seorang pun dapat berdoa seperti Dia. Karena itu, mereka datang kepada-Nya dengan permohonan, “Tuhan, ajarlah kami berdoa.” Bertahun-tahun kemudian, tentu mereka akan mengatakan kepada kita bahwa di antara segala hal yang Dia ajarkan, hanya sedikit yang begitu menakjubkan dan penuh berkat seperti pelajaran-Nya tentang doa.

Hal itu masih terjadi sampai sekarang. Ketika para murid memandang Yesus yang sedang berdoa, mereka merasakan kebutuhan untuk mengulangi permohonan yang sama, “Tuhan, ajarlah kami berdoa.” Semakin kita bertumbuh dalam hidup sebagai orang Kristen, semakin berharga pula bagi kita kesadaran dan keyakinan bahwa Sang Guru yang kita kasihi terus menaikkan doa syafaat yang tidak pernah gagal. Kerinduan untuk menjadi serupa

dengan Kristus dalam doa syafaat pun terasa semakin indah, jauh melampaui apa yang pernah kita rasakan sebelumnya.

Ketika kita memandang Dia berdoa dan mengingat bahwa tidak seorang pun dapat berdoa atau mengajar seperti Dia, kita menyadari bahwa permohonan para murid itu sungguh merupakan kebutuhan kita sendiri: “Tuhan, ajarlah kami berdoa.” Lalu, ketika kita merenungkan bahwa segala keberadaan-Nya dan segala yang dimiliki-Nya adalah milik kita, bahkan bahwa Dia sendiri adalah hidup kita, kita menjadi yakin bahwa kita hanya perlu meminta. Dengan senang hati Dia akan membawa kita ke dalam persekutuan yang lebih dekat dengan-Nya dan mengajar kita berdoa seperti Dia berdoa.

Marilah, saudara-saudaraku! Tidakkah kita ingin datang kepada Sang Guru yang terpuji dan meminta agar Dia kembali mencatatkan nama kita sebagai murid di sekolah-Nya? Sekolah itu selalu terbuka bagi siapa pun yang rindu terus belajar berdoa dan bersyafaat menurut cara Allah. Ya, hari ini juga, marilah kita berkata kepada Sang Guru sebagaimana para murid dahulu berkata, “Tuhan, ajarlah kami berdoa.” Ketika kita merenungkannya, kita akan menemukan bahwa setiap kata dalam permohonan ini sarat makna.

“Tuhan, ajarlah kami berdoa.” Ya, berdoa. Itulah yang perlu kita pelajari. Di satu sisi, doa begitu sederhana sehingga seorang anak yang paling lemah pun dapat melakukannya. Di sisi lain, doa merupakan pekerjaan paling luhur dan paling kudus yang dapat dilakukan manusia. Doa adalah persekutuan dengan Dia yang tidak kelihatan dan Mahakudus. Melalui doa, kuasa-kuasa dunia kekal tersedia bagi kita. Doa adalah inti kehidupan beriman yang sejati, saluran segala berkat, serta rahasia kuasa dan kehidupan.

Allah telah memberikan kepada kita hak untuk berpegang pada diri-Nya dan kekuatan-Nya, bukan hanya demi diri kita sendiri, melainkan juga demi sesama, gereja, dan dunia. Penggenapan janji-janji Allah, kedatangan kerajaan-Nya, dan pernyataan kemuliaan-Nya secara penuh menantikan doa. Namun, betapa sering kita malas dan tidak siap mengerjakan tugas yang penuh berkat ini! Hanya Roh Allah yang dapat memampukan kita melakukannya dengan benar.

Betapa mudahnya kita tertipu dan merasa puas dengan bentuk luar doa, padahal kuasanya tidak ada. Didikan sejak kecil, pengajaran gereja, kebiasaan, dan perasaan yang tergugah dapat dengan mudah membawa kita kepada doa yang tidak memiliki kuasa rohani dan hanya sedikit menghasilkan sesuatu. Namun, ketika kita memikirkan doa yang sejati, doa yang berpegang pada kekuatan Allah, yang besar kuasanya, dan yang sungguh-sungguh membuka pintu-pintu surga lebar-lebar, siapa yang tidak berseru, “Oh, seandainya ada yang mengajar aku berdoa seperti itu!”

Yesus telah membuka sebuah sekolah. Di sana Dia melatih orang-orang tebusan-Nya yang sungguh merindukannya agar mereka memiliki kuasa dalam doa. Tidakkah kita ingin masuk dengan permohonan ini, “Tuhan, inilah yang perlu kami pelajari! Ajarlah kami berdoa.”

“Tuhan, ajarlah kami berdoa.” Ya, kami, Tuhan. Dalam firman-Mu, kami telah membaca betapa berkuasanya doa umat-Mu yang percaya pada zaman dahulu, dan betapa dahsyatnya mukjizat yang terjadi sebagai jawaban atas doa mereka. Jika hal itu terjadi pada masa Perjanjian Lama, ketika segala sesuatu masih dipersiapkan, terlebih lagi sekarang, pada masa penggenapannya. Tidakkah Engkau akan memberikan kepada umat-Mu tanda yang pasti bahwa Engkau hadir di tengah-tengah mereka?

Kami telah mendengar janji-janji yang Engkau berikan kepada para rasul tentang kuasa doa dalam nama-Mu. Kami juga telah melihat betapa mulianya mereka mengalami kebenaran janji-janji itu. Kami tahu dengan pasti bahwa janji-janji itu dapat berlaku bagi kami juga. Bahkan sekarang, kami terus mendengar bagaimana Engkau masih menunjukkan kuasa-Mu yang mulia kepada orang-orang yang sepenuhnya percaya kepada-Mu.

Tuhan, mereka semua adalah manusia biasa dengan kelemahan seperti kami. Ajarlah kami berdoa seperti mereka. Janji-janji itu juga bagi kami; kuasa dan karunia dari surga juga bagi kami. Ajarlah kami berdoa agar kami dapat menerima dengan berlimpah. Kepada kami pun Engkau telah mempercayakan pekerjaan-Mu. Kedatangan kerajaan-Mu juga bergantung pada doa kami. Melalui doa kami pun

Engkau dapat memuliakan nama-Mu. “Tuhan, ajarlah kami berdoa.” Ya, kami, Tuhan. Kami datang sebagai murid. Kami sungguh ingin diajar oleh-Mu. “Tuhan, ajarlah kami berdoa.”

“Tuhan, ajarlah kami berdoa.” Ya, kini kami merasakan kebutuhan untuk diajar berdoa. Pada mulanya, seolah-olah tidak ada yang lebih sederhana daripada berdoa. Namun, kemudian, seolah-olah tidak ada yang lebih sulit. Akhirnya kita harus mengaku bahwa kita tidak tahu bagaimana seharusnya berdoa.

Memang, kita memiliki firman Allah dengan janji-janji-Nya yang jelas dan pasti. Namun, dosa telah begitu menggelapkan pikiran kita sehingga kita tidak selalu tahu bagaimana menerapkan firman itu. Dalam perkara rohani, kita tidak selalu mencari apa yang paling kita perlukan, atau kita gagal berdoa sesuai dengan ketentuan Allah yang kudus. Dalam perkara sehari-hari, kita bahkan lebih sulit lagi menggunakan kebebasan luar biasa yang diberikan Bapa untuk meminta apa yang kita perlukan.

Bahkan ketika kita tahu apa yang harus diminta, masih banyak yang perlu kita pelajari agar doa kita berkenan kepada Allah. Doa harus dinaikkan demi kemuliaan-Nya, dengan penyerahan penuh kepada kehendak-Nya, dengan keyakinan iman yang teguh, dalam nama Yesus, dan dengan ketekunan yang, bila perlu, terus berharap sampai menerima jawaban. Semua ini harus dipelajari. Kita hanya dapat mempelajarinya dengan tekun berdoa, sebab melalui latihanlah kita bertumbuh menjadi terampil.

Di tengah kesadaran yang menyakitkan akan ketidaktahuan dan ketidaklayakan kita, di tengah pergumulan antara percaya dan ragu, kita belajar menaikkan doa yang berkuasa. Sebab, bahkan ketika kita melupakan-Nya, ada Dia yang memulai dan menyempurnakan iman serta doa kita. Dia memperhatikan doa kita dan memastikan bahwa setiap orang yang mempercayakan diri kepada-Nya akan terus dibimbing sampai matang di sekolah doa.

Biarlah di balik setiap doa kita ada hati yang mau diajar, yang lahir dari kesadaran bahwa kita masih perlu belajar dan percaya bahwa Dialah Guru yang sempurna. Dengan demikian, kita dapat yakin